

PRASANGKA SOSIAL TERHADAP UMAT KRISTIANI PADA MUSLIM MINORITAS YANG TINGGAL DI INDONESIA TIMUR

Fuad Nashori¹⁾, Nurjannah²⁾

Universitas Islam Indonesia¹⁾, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta²⁾
fuadnashori@yahoo.com

Tulisan ini bermaksud melakukan telaah empiris model prasangka sosial mahasiswa Islam di Indonesia Timur terhadap umat Kristiani ditinjau dari kematangan beragama, pengetahuan agama, dan sifat kebaikan hati. Dengan menggunakan alat ukur berupa skala prasangka, skala kematangan beragama, skala pengetahuan agama, dan skala kebaikan hati, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Islam di Indonesia Timur (Ambon, Jayapura) yang berjumlah 203 mahasiswa. Data dianalisis dengan menggunakan teknik *structural equation modeling* (SEM) program Lisrel 8.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan relasi Muslim-non Muslim terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam bersifat fit atau cocok dengan data empiris. Variabel kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati. Variabel pengetahuan agama memengaruhi prasangka sosial secara langsung, namun tidak memberikan pengaruh terhadap sifat kebaikan hati. Variabel kebaikan hati memengaruhi prasangka sosial secara langsung.

Katakunci: Prasangka terhadap umat Kristen, kematangan beragama, pengetahuan agama, sifat kebaikan hati

This paper is attempted to empirically analyze the model of social prejudice by Muslim students towards Christian community viewed by religious maturity and religious knowledge, as well as agreeableness. Using the measuring equipment such as scales of prejudice, religious maturity, religious knowledge, and agreeableness, this research is done to Muslim students in East Indonesia (Ambon, Jayapura) as many as 203 students. Data is analyzed with the technique of Structural Equation Model (SEM) program Lisrel 8.8. The result of the research showed that the model of influence of religious maturity and knowledge relationships of Muslim-non Muslim towards social prejudice through agreeableness within Muslim students fit or suitable with the data. The variable of religious maturity influenced the social prejudice directly or through agreeableness. The variable of religious knowledge influenced the social prejudice directly. However it did not influence agreeableness. The variable of agreeableness influenced social prejudice directly.

Keywords: Prejudice towards Christian community, religious maturity, agreeableness, religious knowledge

Islam di satu sisi mendorong toleransi, di sisi lain melarang prasangka. Larangan untuk berprasangka dapat ditangkap secara jelas dari al-Qur'an dalam salah satu ayatnya. Allah 'azza wa jalla menyebut prasangka dan perilaku yang menyertainya sebagai perbuatan dosa. Dalam QS. Al-Hujurat (49):12 Allah berfirman:

“Hai orang-orang beriman, jauhilah dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Nabi Muhammad juga melarang berprasangka dikarenakan prasangka hakikatnya merupakan kebohongan. Nabi Muhammad saw –melalui hadis riwayat Bukhori dan Muslim (Nawawi, 2012)– bersabda:

“Hindarilah prasangka buruk, karena itu adalah sebohong-bohong ucapan. Jangan pula mencari kesalahan. Jangan saling iri. Jangan saling membenci. Jangan membelakangi. Jadilah hamba Allah yang bersaudara.”

Ajaran Islam dan berbagai fakta empiris memandang prasangka sosial sebagai suatu sikap yang mengakibatkan keburukan bagi kehidupan manusia. Sebagaimana dituliskan al-Qur'an, prasangka berkaitan erat dengan perilaku mencari kesalahan orang lain dan menggunjing pihak yang diprasangkai (QS. Al-Hujurat (49):12). Senada dengan pandangan al-Qur'an, fakta empiris menunjukkan prasangka sosial menghasilkan berbagai dampak buruk bagi kehidupan manusia, di antaranya adalah meningkatkan diskriminasi (Corrigan, Edwards, Qreen, Thwart & Penn, 2001; Prawasti, 2009; Chin, 2010; Rahman, 2013), meningkatkan agresivitas (Genthner, Shuntich, & Bunting, 1975; Abidin, 1999; Taufik, 2003), menghadirkan jarak sosial (Sartika, 2005), meningkatkan etnosentrisme dan favoritisme terhadap kelompok sendiri (Nashori, 2008; Ancok & Suroso, 2011), menurunkan kesejahteraan psikologis (Prawasti, 2009; Matana, 2007), dan merendahkan *self esteem* (Matana, 2007).

Toleransi merupakan ujung lain dan berseberangan dari suatu kontinum prasangka terhadap kelompok lain. Maksudnya adalah bila individu atau masyarakat menghidupkan toleransi, maka dalam diri mereka tidak tumbuh kembang prasangka. Sebaliknya, bila individu atau masyarakat tidak menghidupkan toleransi, maka dalam diri mereka tumbuh kembang prasangka (Muttaqin, 2013). Senada dengan pandangan di atas, Baron dan Byrne (2012) mengungkapkan bahwa wujud ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri, menurut Baron dan Byrne (2012), dapat diartikan sebagai *a special type of attitude –generally negative one–toward the members of some social group* (sebuah sikap yang biasanya negatif terhadap kelompok agama tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut).

Pemeluk agama yang mayoritas seringkali memiliki pandangan yang negatif terhadap pemeluk agama yang minoritas. Bukti yang dapat ditampilkan di sini adalah survei yang dilakukan lembaga survei Gallup pada warga Amerika Serikat Januari 2014. Hasil

survei menunjukkan bahwa sebanyak 43% dari 1.002 warga Amerika Survei yang disurvei memiliki prasangka sosial terhadap umat Islam. Selanjutnya, warga Amerika memiliki prasangka terhadap Kristen hanya 18%, Yahudi 15%, dan Budha 14%. Tidak kurang dari itu, sebanyak 31% orang Amerika menyatakan "not favorable at all" terhadap umat Islam. Pada saat yang sama sikap "not favorable at all" mereka terhadap Budha 21%, Yahudi 14%, dan Kristen 4% (<http://www.gallup.com>, 2014).

Di Indonesia, sebagai gambaran, masih terdapat prasangka mayoritas terhadap minoritas sekalipun tidak sebesar yang terjadi di Amerika Serikat. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh penelitian Nashori (2014) di Yogyakarta bahwa sebanyak 15 % mahasiswa Islam memiliki prasangka tinggi terhadap umat Kristiani, 71% memiliki prasangka sedang, dan 14% memiliki prasangka rendah.

Menarik untuk ditanyakan apakah pemeluk Islam minoritas yang tinggal di Indonesia Timur, khususnya di Propinsi Papua dan Propinsi Maluku, menunjukkan prasangka sosial yang tinggi terhadap umat Kristiani yang merupakan pemeluk agama mayoritas di tingkat propinsi? Apakah posisi sebagai minoritas menjadikan mereka lebih akrab dengan pemeluk Kristiani yang mayoritas ataukah malah menjauh yang dampaknya adalah prasangka yang meningkat atau menurun?

Prasangka sosial terhadap umat kristiani

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada umat Islam yang menjadi mayoritas, tepatnya di Propinsi Yogyakarta, menunjukkan bahwa prasangka sosial dipengaruhi oleh sifat kepribadian *agreeableness*, kematangan beragama, dan pengetahuan agama tentang relasi muslim-nonmuslim (Nashori, 2014). Hasil penelitian di atas mendukung temuan dan pendapat beberapa ahli sebelumnya. Religiositas berdasar penelitian yang dilakukan Village (2011) memberikan pengaruh terhadap rendahnya prasangka sosial. Selanjutnya, Ekehammar dan Akrami (2003) serta Sibley dan Duckitt (2008) menunjukkan sifat kepribadian, khususnya sifat kebaikan hati, memengaruhi prasangka sosial. Tidak kurang dari itu, McCullough (2001) menunjukkan bahwa religiositas memberikan pengaruh terhadap sifat kebaikan hati.

Pertanyaan penelitian yang hendak diajukan adalah faktor-faktor apa saja yang menjadikan adanya prasangka umat Islam (dalam hal ini mahasiswa Islam Indonesia Timur) terhadap umat Kristiani? Religiositas dan sifat kepribadian menjadi faktor yang secara teoritis dan empiris memengaruhi prasangka sosial. Religiositas dapat diketahui dari pengetahuan agama yang dianutnya dan kematangan beragamanya.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji model prasangka sosial terhadap umat Kristen di mana religiositas (pengetahuan agama tentang relasi Muslim-Non Muslim dan kematangan beragama) secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati memengaruhi prasangka sosial.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah model prasangka mahasiswa Muslim minoritas terhadap umat Kristiani dipengaruhi oleh kematangan beragama, pengetahuan agama Islam tentang relasi Muslim-Non Muslim, dan sifat kebaikan hati bersifat fit atau sesuai dengan data.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik SEM (*structural equation modeling*). Teknik ini dapat mengestimasi efek langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen, variabel endogen terhadap variabel endogen lainnya (Wijanto, 2008).

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Muslim yang menjadi warga dan tinggal pada wilayah (dalam hal ini propinsi) di mana umat Islam merupakan minoritas dan pemeluk Kristiani sebagai mayoritas. Dalam penelitian ini sampel diambil pada mahasiswa Muslim yang sedang menempuh pendidikan program sarjana di Universitas Cendrawasih, STAIN Jayapura, dan Universitas Pattimura Maluku. Mereka berasal dari berbagai suku, seperti Fai, Selayar, Kei, Namlea, Luhu, Halypuru, Hampuru, Seram, Tual, Alifufu, Bula, Danama, Ambala, Nambrole, Gaur, Seram, Ambon, Jawa, Betawi, Bugis, Makassar, Melayu, Bali, Buton, Lombok. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu subjek yang memiliki karakteristik mahasiswa muslim yang tinggal di wilayah yang didominasi pemeluk Kristiani. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 203 mahasiswa.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengungkap prasangka sosial terhadap umat Kristiani dan sifat kebaikan hati (*agreeableness*) sebagai variabel endogen. Sementara yang diposisikan sebagai variabel-variabel eksogen adalah kematangan beragama dan pengetahuan agama tentang relasi Muslim-non Muslim. Prasangka sosial terhadap umat Kristiani adalah respon yang berisi keyakinan, perasaan, dan keenderungan perilaku individu terhadap individu atau kelompok yang beragama Kristen, baik Protestan maupun Katolik. Dimensi-dimensi prasangka sosial meliputi dimensi kognisi, afeksi, dan konasi.

Metode pengumpulan data variabel prasangka sosial diukur dengan menggunakan Skala Prasangka Sosial terhadap Umat Kristiani. Model skala yang digunakan adalah model skala ordinal dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat jarang terjadi, jarang terjadi, kadang-kadang terjadi, sering terjadi, dan sangat sering terjadi. Untuk skor *favorable*, sangat jarang terjadi = 1, jarang terjadi = 2, kadang-kadang terjadi = 3, sering terjadi = 4, dan sangat sering terjadi = 5. Sedangkan untuk skor *unfavorable*, sistem penilaiannya adalah sebaliknya. Tinggi rendahnya prasangka sosial diketahui berdasarkan skor yang diperoleh individu dari Skala Prasangka sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi prasangka sosial yang dimilikinya. Semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah prasangka sosial yang dimilikinya.

Sifat kepribadian kebaikan hati (*agreeableness*) adalah suatu disposisi laten yang umum yang menyimpulkan perilaku dan kecenderungan-kecenderungan yang lebih spesifik, seperti kepedulian, keramahan hati, kemurahan hati, kesederhanaan, dapat

dipercaya, dan keterusterangan dalam menyatakan sesuatu, yang nampak signifikan dalam transaksi dengan orang lain setiap hari. Faset-faset sifat kepribadian kebaikan hati (*agreeableness*) terdiri atas *tender-mindedness* (simpatik dan peduli terhadap orang lain), *modesty* (sederhana dan rendah hati), *compliance* (keramahtamahan), *altruism* (murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain), *straightforwardness* (terus terang, sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu), dan *trust* (kepercayaan individu terhadap orang lain). Sifat kepribadian kebaikan hati diukur melalui Skala Sifat Kepribadian Kebaikan Hati. Model skala yang digunakan adalah model skala ordinal dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat jarang terjadi, jarang terjadi, kadang-kadang terjadi, sering terjadi, dan sangat sering terjadi. Untuk skor *favorable*, sangat jarang terjadi = 1, jarang terjadi = 2, kadang-kadang terjadi = 3, sering terjadi = 4, dan sangat sering terjadi = 5. Sedangkan untuk penilaian skor *unfavorable*, sistem penilaiannya adalah sebaliknya.

Kematangan beragama adalah sikap dan perilaku keberagamaan yang ditandai oleh keterbukaan pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup baik secara teoritis maupun praktek. Aspek-aspek kematangan beragama adalah diferensiasi, karakteristik dinamis, konsistensi moral, komprehensif-integral, dan heuristik secara fundamental (Wulff, 2011). Model skala yang digunakan adalah model skala ordinal dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), ragu atau tidak ingat situasinya (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor pada item-item *favorable* adalah SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2, dan STS = 1. Skor-skor pada item-item *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, R = 3, TS = 4, dan STS = 5. Tinggi kematangan beragama diketahui berdasarkan skor yang diperoleh individu dari Skala Kematangan beragama yang diisinya. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi kematangan beragama subjek. Semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah kematangan beragama subjek.

Pengetahuan agama Islam tentang relasi Muslim dan Non Muslim adalah memori yang dimiliki individu yang berkaitan dengan bagaimana relasi yang bersifat normatif antara Muslim dan non Muslim yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Ada beberapa aspek pengetahuan agama Islam tentang relasi muslim dan non muslim, yaitu masalah keyakinan dan ritual, masalah pergaulan dan kemanusiaan, masalah pernikahan dan warisan, masalah bisnis dan konsumsi, dan masalah kepemimpinan. Model skala yang digunakan adalah model skala dengan dua alternatif jawaban, yaitu benar dan salah. Bila benar, subjek mendapat skor 5 dan bila salah tidak mendapat skor atau 0. Tinggi rendahnya pengetahuan agama Islam tentang relasi muslim dan non muslim seseorang diketahui berdasarkan skor yang diperoleh individu dari Skala pengetahuan agama yang diisinya. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi religiositas yang dimilikinya.

Penelitian ini menggunakan skala prasangka sosial yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat prasangka sosial subjek penelitian terhadap umat Kristiani. Penyusunan skala yang dilakukan peneliti didasarkan pada konstruk teori Vaughan dan Hogg yang menjelaskan dan membagi prasangka sosial terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Hogg dan Vaughan, 2011; Myers, 2013). Uji validitas dilakukan Nashori (2014) dengan melibatkan 70 mahasiswa Islam di Yogyakarta. Validitas ditunjukkan oleh koefisien korelasi item-total yang bergerak antara 0.018 hingga 0.777.

Batasan besar koefisien korelasi *part-whole* tiap-tiap butir untuk masing-masing skala yang digunakan adalah 0.30. Adapun reliabilitas skala ini ditunjukkan oleh koefisien alpha 0.884. Berdasarkan pendapat Kline (2005), reliabilitas alat ukur ini termasuk sangat baik (*very good*).

Penelitian ini juga menggunakan Skala Sifat Kebaikan Hati (*agreeableness*). Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sifat kebaikan hati individu. Skala ini disusun berdasarkan teori Costa dan McCrae (1997). Faset-faset sifat kebaikan hati terdiri atas dimensi-dimensi Sederhana, Peduli, Murah Hati, Ramah Tamah, Terus Terang, dan Percaya. Hasil uji coba Nashori (2014) dengan melibatkan 70 mahasiswa Islam Yogyakarta menunjukkan validitas skala melalui koefisien korelasi item-total yang bergerak antara 0.047 hingga 0.629. Batasan besar koefisien korelasi *part-whole* tiap-tiap butir untuk masing-masing skala yang digunakan adalah 0.30. Adapun reliabilitas skala ditunjukkan oleh koefisien alpha skala ini, yaitu 0.789. Berdasarkan pendapat Kline (2005), reliabilitas alat ukur ini termasuk baik (*good*).

Skala kematangan beragama dimaksudkan untuk mengukur tingkat kematangan beragama subjek. Penelitian ini menggunakan skala kematangan beragama yang didasarkan pada konstruk teori Allport (1953). Skala yang disusun sendiri oleh peneliti ini dimaksudkan untuk mengungkap kematangan beragama subjek penelitian. Adapun dimensi-dimensi kematangan beragama terdiri atas diferensiasi, karakter dinamis, konsistensi moral, komprehensif-integratif, dan heuristik. Hasil uji coba Nashori (2014) dengan melibatkan 70 mahasiswa Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa koefisien korelasi item-total bergerak antara 0.261 hingga 0.682. Item-item yang lolos adalah item-item yang koefisien korelasi item-totalnya bergerak antara 0.30 hingga 0.682. Adapun reliabilitas skala ini diketahui dari koefisien alpha 0.818. Berdasarkan pendapat Kline (2005), reliabilitas alat ukur ini termasuk sangat baik (*very good*).

Pengetahuan Islam tentang Relasi Muslim dan Non Muslim diungkap melalui Skala Pengetahuan Islam tentang Relasi Muslim dan Non Muslim. Aspek-aspek pengetahuan Islam tentang relasi muslim dan non muslim yang dirumuskan peneliti berdasar pandangan Sabiq (1984) meliputi aspek ideologi dan ritual, pergaulan dan hubungan kemanusiaan, konsumsi dan bisnis, pernikahan dan warisan, serta kepemimpinan. Model skala yang digunakan adalah model skala dengan dua alternatif jawaban, yaitu benar dan salah. Bila benar, subjek mendapat skor 5 dan bila salah tidak mendapat skor atau 0. Tinggi rendahnya pengetahuan Islam seseorang diketahui berdasarkan skor yang diperoleh individu dari Skala Pengetahuan Relasi Muslim dan Non Muslim yang diisinya. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pengetahuan agamanya.

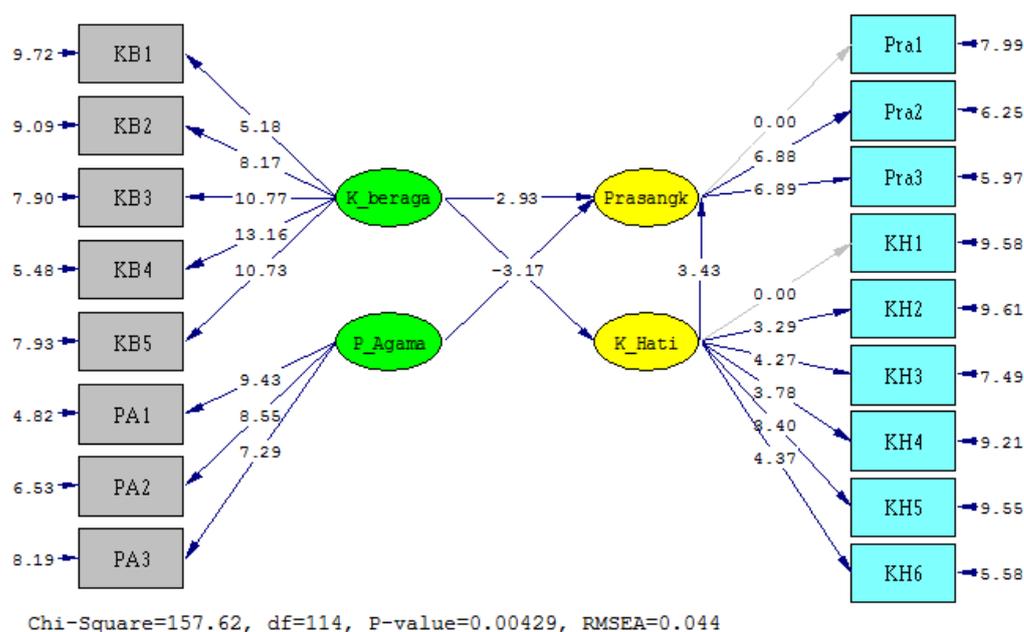
Prosedur Penelitian dan Teknik Analisa Data

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisa data. Persiapan penelitian diawali dengan menentukan subjek penelitian yaitu yang berasal dari mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan program sarjana di Universitas Cendrawasih Jayapura, STAIN Alfatah Jayapura, dan Universitas Pattimura Maluku. Selanjutnya melakukan penyusunan skala yang terdiri dari skala prasangka sosial, skala kematangan beragama, skala pengetahuan agama tentang relasi Islam-Non Muslim, dan skala sifat kebaikan hati. Berikutnya dilakukan uji validitas skala.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan skala pada 203 subjek. Hasil penyebaran skala kemudian dilakukan analisa dengan teknik analisis *Structural Equation Models (SEM)*. SEM ini dipergunakan untuk menguji kesesuaian model hubungan kausal antar variabel penelitian dengan data empiris.

HASIL PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah ingin menguji model penelitian tentang pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan agama terhadap prasangka sosial umat Kristiani melalui variabel perantara sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam minoritas. Hipotesis penelitian adalah model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan agama terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam minoritas didukung oleh data empiris. Setelah diuji dengan menggunakan SEM diperoleh hasil seperti pada Gambar 1:



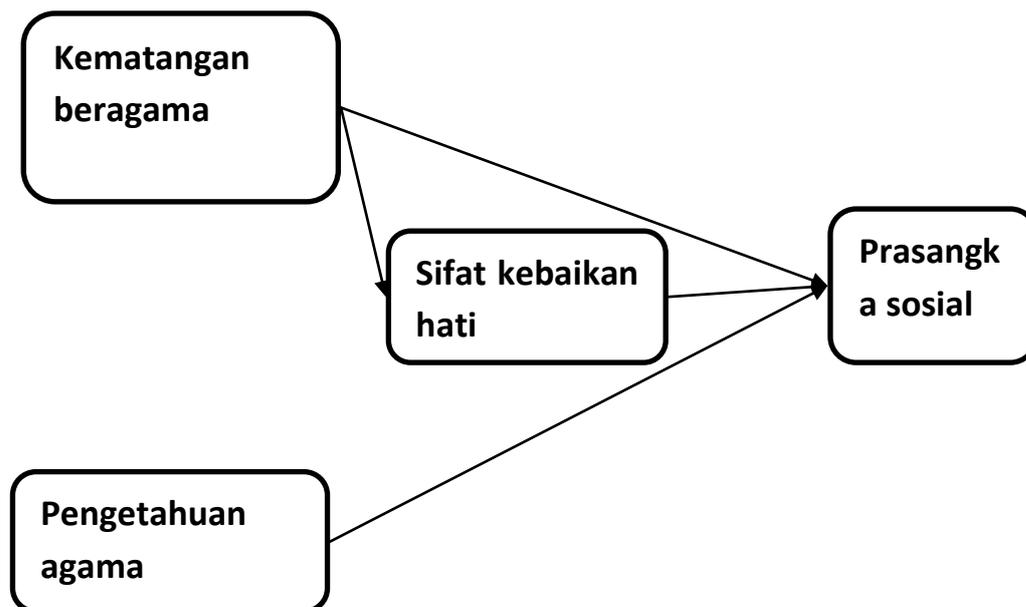
Gambar 1. Model Pengaruh Kematangan beragama dan Pengetahuan agama terhadap Prasangka sosial Melalui Sifat Kebaikan Hati

Keterangan:

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| X1 = Diferensiasi | Y1 = Tender-mindedness |
| X2 = Dinamis | Y2 = Modesty |
| X3 = Konsisten moral | Y3 = Compliance |
| X4 = Integratif-komprehensif | Y4 = Altruism |
| X5 = Heuristik | Y5 = Straight-forwardness |
| X6 = Ideologi dan ritual | Y6 = Trust |
| X7 = Pergaulan dan kemanusiaan | Y13 = Kognisi |
| X8 = Konsumsi dan bisnis | Y14 = Emosi |
| X9 = Pernikahan dan warisan | Y15 = Konasi |
| X10 = Kepemimpinan | |

Jika hasil pengukuran (berdasar data empiris) sesuai dengan kriteria penerimaan model, maka model dianggap fit atau cocok dengan data empiris. Gambar di atas secara jelas menunjukkan bahwa model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan agama terhadap prasangka sosial melalui perantara sifat kebaikan hati bersifat fit atau didukung oleh data empiris ($p \text{ value} = 0.00429$; $RMSE = 0.044$).

Model gambar 1 di atas, bila digambarkan secara sederhana, akan tampak dalam gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Model Pengaruh Kematangan beragama dan Pengetahuan agama terhadap Prasangka sosial Melalui Sifat Kebaikan hati

Tabel 1. Perbandingan Kriteria Penerimaan Model dan Data Empiris

Kriteria	Nilai Kritis	Hasil Model	Evaluasi	Interpretasi
RMSEA	< 0,08	0.044	Terpenuhi	Fit
GFI	> 0,80	0.92	Terpenuhi	
AGFI	> 0,80	0.89	Terpenuhi	
NFI	> 0,80	0.87	Terpenuhi	
CFI	> 0,80	0.96	Terpenuhi	

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kriteria penerimaan model terpenuhi. Dengan demikian, rancangan model yang diajukan dalam gambar di atas sesuai dengan data empiris.

Untuk membuat model pengukuran model keseluruhan prasangka cocok dengan data empiris salah satunya dilihat dari nilai ($RMSEA = 0.044$) < 0,08. Hal ini berarti konstruk keseluruhan prasangka dibentuk oleh dimensi-dimensi Kognitif, Afektif, dan Konatif. Selain itu dapat ditinjau dari T-values dari muatan faktornya < 1.96. Jika ada

nilai t-value dari estimasi muatan faktor < 1.96 , di sini berarti estimasi muatan faktor tersebut tidak signifikan dan variabel teramati yang terkait bisa dihapuskan dari model. Gambar Model Fit di atas secara jelas menunjukkan bahwa model keseluruhan prasangka bersifat fit atau didukung oleh data empiris dilihat dari nilai (RMSE = 0.044). Gambar di atas menunjukkan secara jelas bahwa: (1) Hanya satu variabel terikat/endogen Kebaikan Hati (dengan muatan faktor 3.43), variabel bebas/eksogen Pengetahuan Agama (muatan faktor 2.67) dan Kematangan Beragama (muatan faktor 2.93), memiliki peranan yang berpengaruh secara absolut dalam menyumbang prasangka. (2) Pada variabel bebas, variabel Kematangan Beragama (dengan muatan faktor -3.17) memiliki peranan dalam memengaruhi Kebaikan Hati.

Hasil muatan faktor, *t value*, dan signifikansi terkait dengan hasil penelitian dapat dilihat dalam Tabel 2:

Tabel 2. Koefisien Pengaruh antar Variabel Penelitian pada Seluruh Subjek

No	Relasi	Koefisien Pengaruh (R ²)	t-value
1	Kebaikan Hati – Prasangka	0.33	3.43
2	Kematangan Beragama – Prasangka	0.33	2.93
3	Pengetahuan Agama- Prasangka	0.33	-3.40
4	Kematangan Beragama – Kebaikan Hati	0.13	-3.17

Hasil lainnya yang menarik dicermati dari Gambar Model Fit. Pertama: Di antara lima variabel indikator Kematangan Beragama, yang berpengaruh dan peranannya paling besar yang dapat dilihat dari muatan faktornya dengan urutan dimensi Komprehensif-Integratif (muatan faktor = 13.16), Konsistensi Moral (muatan faktor = 10.77), Heuristik (muatan faktor = 10.73), Karakter Dinamis (muatan faktor = 8.17), dan Diferensiasi (muatan faktor = 5.18). Kedua: Di antara lima variabel indikator Pengetahuan Agama, hanya tiga yang berpengaruh di mana peranannya paling besar yang dapat dilihat dari muatan faktornya dengan urutan dimensi Masalah Ideologi dan Ritual (muatan faktor = 9.43), Masalah Pergaulan dan Kemanusiaan (muatan faktor = 7.68), *Masalah Konsumsi dan Bisnis* (muatan faktor = 7.29).

Ketiga: Dari enam variabel indikator Kebaikan Hati, yang peranannya paling besar yang dapat dilihat dari muatan faktornya dengan urutan dimensi Sederhana (muatan faktor = 8.40), dimensi Peduli (muatan faktor = 4.37), dimensi Murah Hati (muatan faktor = 4.27), dimensi Ramah Tamah (muatan faktor = 3.78), dimensi Terus Terang (muatan faktor = 3.29). Keempat: Dari tiga variabel indikator Prasangka, yang peranannya paling besar dapat dilihat dari muatan faktornya dengan urutan dimensi Konatif (muatan faktor = 6.89), Afektif (muatan faktor = 6.88), dan Kognitif hanya punya parameter estimasi dengan (muatan faktor = 0.00) atau tidak perlu terlalu diperhatikan.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan relasi Muslim-non Muslim terhadap prasangka sosial melalui sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam minoritas bersifat fit atau cocok dengan data empiris. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan penting bahwa prasangka sosial mahasiswa Islam dipengaruhi oleh kematangan beragama, pengetahuan agama tentang relasi Muslim dan non Muslim, dan sifat kebaikan hati. Variabel kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung maupun melalui sifat kebaikan hati. Variabel pengetahuan agama memengaruhi prasangka sosial secara langsung, namun tidak memberikan pengaruh terhadap sifat kebaikan hati. Variabel kebaikan hati memengaruhi prasangka sosial secara langsung.

Hasil penelitian ini mendukung model prasangka sosial yang dikembangkan Nashori (2014) yang dilakukan pada mahasiswa Islam yang tinggal di daerah yang mayoritas muslim. Model prasangka sosial yang dikembangkan Nashori merupakan usaha perbaikan atas model prasangka sosial yang dikembangkan Village (2011) yang melibatkan hanya variabel orientasi religius, sifat kebaikan hati, dan prasangka sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan penting bahwa kematangan beragama dan pengetahuan agama sama-sama memiliki pengaruh terhadap prasangka sosial atas umat Kristiani, namun hanya variabel kematangan beragama yang menumbuhkembangkan sifat kebaikan hati. Variabel pengetahuan agama tidak memberi pengertian langsung terhadap sifat kebaikan hati.

Para ahli berbeda pendapat tentang pengaruh religiositas, khususnya keberagamaan, terhadap prasangka sosial. Namun, hasil penelitian ini menegaskan satu hal penting bahwa kematangan beragama memiliki peran dalam menurunkan prasangka. Semakin matang keberagamaannya, semakin rendah prasangka sosialnya.

Sejumlah ahli beropini bahwa keberagamaan dapat meningkatkan prasangka. Seperti diketahui, Zarin (2003) mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap nilai-nilai dan agama di kalangan anggota suatu kelompok cenderung menimbulkan sikap dan perasaan negatif dalam memandang anggota kelompok lainnya. Hal ini berubah wujud menjadi prasangka buruk dan stereotipe. Pandangan sejenis disampaikan oleh Altemeyer dan Hunsberger (Rahman, 2013) bahwa keyakinan agama yang kuat yang berisi keyakinan akan kebenaran mendasar, intrinsik, memiliki pemikiran fundamental mengenai kemanusiaan dan ketuhanan, meyakini kebenaran harus diikuti, mempercayai bahwa orang yang mendapatkan kebenaran akan mendapatkan tempat khusus di sisi Tuhan, berhubungan secara positif dengan prasangka tinggi terhadap orang yang ada di luar kelompoknya.

Hasil penelitian ini menolak pandangan ahli-ahli di atas. Sebaliknya, hasil penelitian ini mendukung pandangan yang disampaikan oleh ajaran Islam dan sebuah riset di Inggris Raya. Ajaran Islam pada dasarnya menghendaki umatnya menjauhkan diri dari berprasangka sosial terhadap umat yang lain (QS. Al-Hujurat, 49:12). Penganut Islam yang matang dalam beragama akan mematuhi perintah Tuhan untuk menjauhi prasangka sosial. Kematangannya dalam beragama menjadikannya terus menerus belajar dan memperbaiki dirinya. Kematangannya dalam beragama menjadikannya

bertindak konsisten terhadap agama yang dianutnya. Kematangannya dalam beragama menjadikannya sebagai pribadi yang integratif-komprehensif dalam memahami masalah secara mereka lebih mementingkan harmoni. Semua ini memengaruhi rendahnya prasangka sosial mereka terhadap kelompok lain, dalam hal ini adalah umat Kristiani. Intinya adalah kematangan beragama menjadikan mahasiswa Islam tidak mengembangkan prasangka buruk terhadap umat Kristiani.

Pandangan di atas didukung oleh sebuah riset Village (2011) yang dilakukan di Inggris Raya. Village menunjukkan rendahnya religiositas di kalangan remaja berkorelasi dengan tingginya prasangka sosial. Artinya, semakin tinggi religiositas semakin rendah prasangka sosial. Semakin rendah religiositas semakin tinggi prasangka sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara lima indikator variabel kematangan beragama, yang peranannya paling besar yang dapat dilihat dari muatan faktornya dengan urutan dimensi integratif-komprehensif, konsistensi moral, heuristik, karakter dinamis, dan diferensiasi. Orang yang memiliki ciri keberagamaan yang integratif-komprehensif menunjukkan keberagamaan yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Universal berarti menyarikan kebenaran. Kebenaran berlaku di mana saja dan bagi siapa saja. Ia mampu melihat kebenaran dalam agama-agama lain (Wulff, 1991). Bila ia seorang Muslim, ia mampu melihat bahwa semua agama memiliki sistem kepercayaan kepada Yang Maha Besar dan sistem kehidupan bersama. Berkaitan dengan kehidupan bersama, ia menyadari bahwa semua agama berupaya mengatur pemeluknya agar dapat hidup secara harmonis dengan penghuni alam semesta, baik manusia maupun makhluk lainnya. Ia sekaligus menyadari bahwa perbedaan yang terutama membedakan ajaran Islam dan agama yang lainnya adalah sistem kepercayaan di mana Islam berbasis tauhid.

Orang yang matang beragama memiliki ciri konsisten secara moral. Tanda yang dapat dilihat adalah adanya keselarasan tingkah laku dengan nilai moral agama secara konsisten (Jalaluddin, 2008). Bila ia seorang Muslim, maka konsistensi perilakunya terletak dari toleransi beragamanya terhadap pemeluk agama yang lain. Toleransi itu, sebagaimana disampaikan Bukhori (2013), ditunjukkan oleh (a) penerimaan, yaitu kesediaan untuk menerima kepercayaan dan perilaku yang berbeda dari yang dimilikinya meskipun hal itu tak disetujuinya, (b) penghargaan, yaitu kesediaan untuk menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda bahkan bertentangan dengan pendirian sendiri, (c) kesabaran, yaitu kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak disetujui atau disukai dalam rangka membangun antar beragama yang lebih baik, (d) kebebasan, yaitu kemampuan untuk memberi kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, dan (e) kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dalam berbagai keperluan interpersonal dan profesional dengan pemeluk agama lain.

Orang yang memiliki ciri heuristik menyadari keterbatasannya dalam beragama, dan karenanya selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama. Individu yang memiliki ciri heuristik akan terus mencari, membangun iman atas data yang diketahui dan tetap terbuka terhadap data dan penerangan yang baru (Jalaluddin, 2008). Bila ia seorang Muslim, maka komitmen untuk meningkatkan

pemahaman keagamaan terlihat dari usahanya ia memahami isi al-Qur'an dan al-Hadits. Ia akan terus menerus belajar sepanjang hayatnya, searah dengan anjuran dalam Islam agar belajar hingga liang lahat.

Dikatakan oleh Wulff (1991), orang yang memiliki karakteristik yang dinamis (*dynamic characteristic*) menunjukkan bahwa hidup mereka terkontrol, terarahkan dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Semua itu karena agama yang dianutnya. Dalam karakter yang dinamis ini terdapat motivasi intrinsik, otonom, independen dalam kehidupan beragama. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk beragama yang berasal dari dalam diri sendiri. Individu memiliki motivasi intrinsik yang berarti ia memiliki pandangan bahwa agama adalah hal yang personal, maknawi, penuh penghayatan, dan keyakinan agama sebagai tujuan akhirnya. Otonom berarti individu mengendalikan diri sepenuhnya. Independen berarti individu bebas dari pengaruh orang lain dalam beragama. Dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak merenung untuk menilai keyakinan agamanya, memperbaiki ibadahnya, beribadah karena memerlukannya.

Peningkatan pengetahuan agama memungkinkan individu –dalam hal ini mahasiswa Islam– untuk memahami bahwa agamanya menyuruhnya untuk berbuat baik dan adil kepada orang lain. Sebagai contoh, rasa permusuhan pada sementara kalangan Islam terhadap pemeluk Kristiani karena dibelenggu oleh pemikiran bahwa orang Kristiani adalah kafir, dan orang kafir harus diperangi atau dimusuhi. Ketika terus menerus belajar tentang Islam, maka individu akan sampai kepada pengetahuan bahwa Islam memerintahkan orang untuk saling menolong (*ta'awwun*), bertindak baik (*al-birr*), adil (*'adl*) kepada orang yang berbeda agama. Orang kafir harus dimusuhi bila mereka secara fisik melakukan intervensi terhadap umat Islam. Disebutkan oleh Rahman (2013), Islam menganjurkan orang untuk bisa berbuat adil dan objektif walaupun kepada kelompok lain, bahkan kalau kelompok itu paling dibenci dan menjadi musuh. Sebagai teladan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, Nabi Muhammad memberi contoh bagaimana berhubungan dengan pemeluk agama lain. Dalam hubungan kemanusiaan, Nabi Muhammad bahkan berperilaku sangat santun terhadap seorang orang Yahudi yang setiap hari mencerca dan orang Yahudi yang lain yang suka meludahnya. Islam juga menganjurkan kalau suatu kelompok ingin dianggap lebih baik dari kelompok lain, maka ia harus menunjukkan perilaku yang emansipatoris, tidak mementingkan kelompok sendiri, dan mencegah kehancuran bersama (Rahman, 2013).

Ajaran Islam menunjukkan toleransinya yang luar biasa. Bahkan Nabi Muhammad saja tidak melarang orang-orang Kristiani memakan babi dan minum khamar dikarenakan hal tersebut tidak dilarang dalam agama Kristen. Nabi Muhammad juga melarang umatnya untuk merobohkan gereja dan mematahkan salib (Sabiq, 2000).

Para ahli psikologi mempercayai bahwa salah satu faktor yang memengaruhi sikap adalah pengetahuan. Sikap positif dipengaruhi pengetahuan yang lebih banyak dan komprehensif. Sikap negatif dipengaruhi oleh pengetahuan yang sedikit, terbatas, dan tidak komprehensif (Selvyani, 2008).

Prasangka juga dapat berubah dengan bertambahnya pengetahuan seseorang. Prasangka tetap tinggi tanpa adanya perubahan pengetahuan agama. Sebaliknya, penambahan pengetahuan agama, khususnya pengetahuan agama Islam tentang relasi Muslim-non Muslim, dapat memperbaharui sikap. Pengetahuan agama sendiri dapat diartikan sebagai informasi tentang sistem keyakinan dan sistem perilaku yang terlembagakan. Disebutkan oleh Azwar (2005) bahwa pemahaman akan baik dan buruk, antara boleh dan tidak boleh, berperan dalam munculnya sikap terhadap suatu objek.

Kunci perubahan sikap, menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1994), adalah pengulangan. Pengulangan akan meningkatkan perubahan sikap. Sekalipun demikian, disarankan agar pengulangan informasi tidak “terlalu” banyak, karena kalau terlalu banyak menimbulkan lebih sedikit pemikiran yang menyenangkan dan lebih banyak pemikiran yang tidak menyenangkan. Yang penting adalah informasi harus diposisikan sebagai “stimulus yang menyenangkan”.

Hasil penelitian ini menunjukkan di antara lima dimensi pengetahuan agama Islam tentang relasi Muslim-non Muslim, yang paling berpengaruh dalam menurunkan prasangka sosial adalah pergaulan sosial dan kemanusiaan (*social life-humanity*), ideologi dan praktik ibadah (*ideology-ritual*), serta konsumsi dan bisnis (*consumption-business*).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa sifat kepribadian (*personality trait*) kebaikan hati dipandang memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan prasangka sosial. Diungkapkan oleh Ekehammar dan Akrami (2003) serta Sibley dan Duckitt (2008) melalui studi empirisnya bahwa sifat kepribadian kebaikan hati memiliki pengaruh terhadap prasangka sosial. Semakin tinggi sifat kebaikan hati (*agreeableness*) semakin rendah prasangka.

Berkaitan dengan keterkaitan sifat kebaikan hati dan prasangka sosial, McCrae dan Costa (2003) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki sifat kebaikan hati terdorong untuk mendapatkan keintiman, persatuan, dan solidaritas dengan orang lain. Kebaikan hati (*agreeableness*) –yang juga disebut *social adaptability* atau *likability*—menunjukkan seseorang yang murah hati, ramah, rendah hati, suka mengalah, menghindari konflik, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara enam dimensi sifat kebaikan hati (*agreeableness*), urutan dimensi yang paling memberi pengaruh terhadap turunya prasangka sosial adalah *tender-mindedness* (peduli), *altruism* (murah hati), *straight-forwardness* (terus terang), *compliance* (ramah tamah), *modesty* (sederhana), dan *trust* (tingkat kepercayaan).

Melalui kecenderungannya untuk mendekat kepada orang lain, individu yang memiliki sifat kebaikan hati menghidupkan kepedulian, kemurahhatian, kesungguhan, kepercayaan, dan kerendahhatian kepada orang lain. Semua ini mengantarkan individu untuk memahami dan berbuat kebaikan kepada orang lain, sekalipun orang tersebut memiliki keyakinan yang berbeda. Pemahaman akan orang lain dan motivasi berbuat baik menjadikan seseorang berkurang prasangkanya terhadap orang-orang yang berasal dari kelompok agama lain.

Seorang muslim yang baik akan berbuat baik kepada siapapun dalam bentuk kepedulian, kemurahhatian, kesungguhan, kepercayaan, dan kerendahhatian kepada orang lain. Nabi Muhammad sendiri memberi contoh sekalipun beliau mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti disemprot ludah dan dicerca oleh penganut Yahudi, beliau tetap menunjukkan kebaikan hatinya. Kebaikan hati akan ditunjukkan kepada siapapun, termasuk orang yang punya perbedaan prinsipil dengan seorang Muslim.

Menurut McCullough (2001), kasih sayang tersebut –yang merupakan inti sifat kebaikan hati (*agreeableness*) menjadikan individu memiliki tanggung jawab moral terhadap sesamanya dengan cara membagi sumber daya yang dimilikinya kepada orang yang berbuat kesalahan dan tidak menganggap penting kesalahan mereka. Tanggung jawab moral terhadap orang lain menjadikan individu meminimalkan sikap dan perilaku negatif, termasuk prasangka.

Sifat kepribadian kebaikan hati dipengaruhi oleh keberagamaan. McCullough (2001) menunjukkan bahwa kepribadian yang ada dalam diri individu dipengaruhi oleh nilai agama yang diyakini dan dianutnya. Kepribadian itu dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang berkembang dalam masyarakat di mana individu hidup. Religiositas –dalam hal ini kematangan beragama– menghidupkan sifat kebaikan hati terhadap sesama makhluk (*rahmatan lil ‘alamien*). Kasih sayang tersebut –yang merupakan inti sifat kebaikan hati (*agreeableness*)– menjadikan individu memiliki tanggung jawab moral terhadap sesamanya dengan cara membagi sumber daya yang dimilikinya kepada orang yang berbuat kesalahan dan tidak menganggap penting kesalahan mereka.

Agama Islam memandang penting dan mendorong diaktualisasikannya sejumlah ciri sifat kebaikan hati (*agreeableness*) sebagaimana yang dipahami, menurut McCrae dan Costa (2003), adalah peduli (*tender-mindedness*), murah hati (*altruism*), dan ramah tamah (*compliance*). Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk mengembangkan sifat peduli kepada orang lain (*tender-mindedness*). Prinsip *rahmatan lil ‘alamien* (rahmat pada alam semesta) adalah gambaran tentang pentingnya kepedulian kepada orang lain. Agama Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk membentuk diri menjadi pribadi yang murah hati (*altruism*) ketika orang lain membutuhkannya. Salah satu bentuk kongkritnya adalah mudah memberi senyuman. Senyuman merupakan salah satu bentuk sedekah. Islam juga menganjurkan pemeluknya untuk mengembangkan keramahtamahan (*compliance*). Dari ‘Aisyah Nabi Muhammad SAW bersabda: “Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Ramah Tamah dan menyukai keramahtamahan. Dan Allah memberi karena keramahtamahan akan karunia, dan tidak pernah diberikan kekerasan atau karena lain-lainnya.” (HR Muslim). 27. Selain itu, agama Islam juga menganjurkan agar umatnya mengembangkan sikap rendah hati (*modesty*), yaitu sederhana dan rendah hati ketika menampilkan diri di hadapan orang lain. Dalam QS al-Furqan (25): 63, Allah berfirman: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.”

Ada beberapa hal yang perlu dievaluasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Pertama, populasi penelitian. Evaluasi terpenting yang dapat diberikan terhadap proses penelitian ini adalah masih sangat terbatasnya subjek penelitian. Populasi penelitian ini hanya mahasiswa beberapa perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi Islam di Kota Ambon dan Jayapura dengan sampel 203 mahasiswa. Di masa-masa yang akan datang perlu dikembangkan populasi penelitiannya. Bukan hanya di kalangan mahasiswa Islam, tapi juga umat Islam pada umumnya.

Kedua, konstruk penelitian. Penelitian ini baru menelaah prasangka umat Islam –yang diwakili mahasiswa Islam—terhadap umat Kristiani. Penelitian akan lebih lengkap bila ada timbal balik prasangka sosial umat Islam-Kristen, dalam hal ini perlu juga dilakukan penelitian tentang prasangka umat Kristiani terhadap umat Islam Indonesia.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Ada beberapa hasil penelitian. Pertama: Model pengaruh kematangan beragama dan pengetahuan agama Islam terhadap prasangka sosial terhadap umat Kristiani melalui perantara sifat kebaikan hati pada mahasiswa Islam bersifat fit atau cocok dengan data empiris. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan temuan penting bahwa prasangka sosial terhadap umat Kristiani tidak hanya dipengaruhi oleh sifat kebaikan hati tapi juga oleh kematangan beragama dan juga pengetahuan Islam. Cara kerjanya adalah kematangan beragama memengaruhi prasangka sosial secara langsung dan melalui sifat kebaikan hati sementara pengetahuan agama Islam tentang relasi Muslim dan non Muslim memengaruhi prasangka sosial secara langsung tanpa melalui sifat kebaikan hati.

Beberapa implikasi penelitian ini adalah untuk para peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan beberapa hal: (1) Perlu dilakukan penelitian apakah model pengaruh yang dihasilkan dari penelitian ini cocok dalam memahami fenomena prasangka sosial terhadap umat Kristiani pada berbagai kelompok usia di Indonesia dan di mancanegara. (2) Perlu juga dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah model pengaruh prasangka sosial terhadap umat Kristiani yang ditemukan dalam penelitian ini cocok dengan kelompok-kelompok khusus yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia maupun masyarakat bangsa lain, seperti prasangka terhadap jenis kelamin yang lain, ras/etnis, kecacatan, dan sebagainya. (3) Perlu dilakukan penelitian lanjutan apakah konstruk prasangka sosial terhadap umat Kristiani yang digunakan dalam penelitian ini cocok untuk memahami fenomena prasangka sosial terhadap umat Kristiani yang ada pada berbagai kelompok agama selain Islam di Indonesia. Dalam konstruk ini, perlu diteliti bagaimana prasangka umat Hindu, Budha, Kong Hu Cu terhadap umat Kristiani. (5) Perlu dilakukan penelitian lanjutan apakah konstruk prasangka sosial yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam konteks berbagai kelompok keagamaan Islam di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya. (6) Perlu dilakukan penelitian lanjutan apakah konstruk pengetahuan agama Islam tentang relasi Muslim dan non Muslim yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam konteks berbagai kelompok keagamaan Islam di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya.

REFERENSI

- Abidin, Z. (1999). Prasangka etnis dan kecenderungan agresi pemuda etnis jawa terhadap pemuda etnis cina. *Naskah publikasi tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM.
- Allport, G.W. (1953). *The individual and his religion*. New York: McMillan Co.
- Ancok, D., & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial: Jilid 1*. Terjemahan: Ratna Djuwita. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bukhori, B. (2013). Model toleransi mahasiswa Islam terhadap umat Kristiani. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM.
- Chin, J. L. (2010). *The psychology of prejudice and discrimination*. California: Greenwood Publishing Group.
- Corrigan, P.W., Edwards, A.B., Green, A., Thwart, S. L., & Penn, D.L. (2001). Prejudice, social distance, and familiarity with mental illness. *Schizophrenia Bulletin*, 27, (2), 219-225.
- Costa Jr, P.T., & McCrae, R. R. (1997). Longitudinal stability of adult personality. In R. Hogan, J. A. Johnson, & S. R. Briggs (Eds.), *Handbook of Personality Psychology* (pp. 269–290). Orlando, FL: Academic Press.
- Ekehammar, B., & Akrami, N. (2003). The relation between personality and prejudice: a variable- and a person-centred approach. *European Journal of Personality*, 17, (6), 449-464.
- Gallup. (2014). Religious Prejudice Stronger Against Muslims. <http://www.gallup.com/poll/125312/religious-prejudice-stronger-against-muslims.aspx>. Diunduh 16 Januari 2014.
- Genthner, R., Shuntich, R., & Bunting, K. (1975). Racial prejudice, belief similarity, and human aggression, *Journal of Psychology*, 91, (2), 229-34.
- Hair, J.F., Anderson, R. E., Tatham, R.L., & Black, W.C. (1992). *Multivariate data analysis with readings*. Third Edition. Macmillan Publishing Company.
- Hogg, M., & Vaughan, G.M. (2011). *Social psychology*. New York: Prentice Hall.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi agama*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kline, R. B. (2005). *Principle and practice of structural equation modeling*. Second Edition. A Division of Guilford Publication, Inc.
- Matana, T. R. (2007). Prasangka sosial, interaksi guru-siswa, dan prestasi belajar. *Naskah publikasi tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM.
- McCrae, R. R., & Costa, P.T. (2003). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*. New York: The Guilford Press.
- McCullough, M.E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it? *Current Directions in Psychological Science*, 10, (6), 194-197.
- Muttaqin, A. (2013). "Meneguhkan harmoni Islam-Kristen". Dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (eds.), *Islam, agama-agama, dan nilai kemanusiaan*. Yogyakarta: CIS-Form.
- Myers, D. G. (2013). *Exploring social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Nashori, F. (2014). Prasangka sosial terhadap umat Kristiani pada mahasiswa Islam Yogyakarta. *Paper*. Kongres Himpsi September 2014 di Manado.
- Nawawi, I. (2012). *Riyadhus shalihin*, Jakarta: Penerbit Jabal.
- Prawasti, C. Y. (2009). "Stereotip, prasangka, dan diskriminasi". Dalam Sarlito W Sarwono dan Eko Meinarno (eds.), *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi sosial: Interaksi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empiris*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sabiq, S. (1984). *Fiqh sunnah 9-10-11*, terj. M Nabhan Husein. Bandung: PT Al-Maarif.
- Sartika, D. (2005). Peran etnosentrisme dan prasangka terhadap munculnya jarak sosial dalam pelaksanaan program otonomi daerah. *Naskah publikasi tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). *Psikologi sosial: Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Selvyani, M. (2008). Pengetahuan agama tentang pergaulan antar jenis kelamin dan sikap terhadap hidup bersama sebelum menikah pada mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi (UIN Yogyakarta)*, 1, (2), 113-132.

- Sibley, C.G. & Duckitt, J. (2008). Personality and prejudice: A Meta-analysis and theoretical review. *Personality and Social Psychology Review*, 12, 248-279.
- Taufik. (2003). Prasangka sosial dan kecenderungan agresi pada etnis Madura dengan latar belakang pengalaman yang berbeda. *Naskah publikasi tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UGM.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an. (2004). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Village, A. (2011). Outgroup prejudice, personality, and religiosity: Disentangling a complex web of relationships among adolescents in the UK. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3, (4), 269-284.
- Wijanto, S.H. (2008). *Structural equation modeling dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulff, D.M. (1991). *Psychology of religion: Classic and contemporary views*. New York: John Wiley and Sons.
- Zarin, H. (2003). "Prasangka Hindu-Muslim di India kontemporer: Penyebab dan penanggulangannya". Dalam M.G. Husain (ed.), *Psikologi dan masyarakat dalam perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.